

**UPAYA PENGASUH PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN KAMPUS PUSAT KABUPATEN PURWAKARTA**

¹Putri Regiana Rabawi, ²Sutarjo, ³Nia Hoerniasih

Program Sarjana Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univesitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Jawa Barat

regianaputri25@gmail.com, sutarjo@staff.unsika.ac.id, niahoerniasih@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana upaya, faktor pendukung dan penghambat bagi pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Konsep Zainun Mutadin (2002) "Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya". Metode pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, subyek penelitian 1 orang pengelola, 2 orang pengasuh, dan 2 orang santri. Hasil penelitian terhadap upaya yang diberikan pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri dengan memberikan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan metode pembiasaan, sorogan dan murojaah. Pengawasan dilakukan 24 jam di setiap kegiatan dan dibantu oleh pengurus oppal (santri yang lebih dewasa). Kegiatan ekstrakurikuler menunjang santri menjadi mandiri, Minat dan kesadaran santri cukup tinggi, pemberian motivasi oleh kyai dan pengasuh, lingkungan, sarana dan prasarana memadai. Kesimpulan dengan upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri dapat membentuk kemandirian santri. Saran agar para santri hendaknya mengikuti semua kegiatan dan tidak melanggar aturan yang telah pengasuh pondok pesantren tetapkan dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan dengan sebaik-baiknya.

Kata Kunci : Pengasuh Pondok Pesantren, Kemandirian

THE EFFORTS OF BOARDING SCHOOL CAREGIVERS IN BUILDING THE INDEPENDENCE OF STUDENT AT THE AL-MUHAJIRIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL THE CENTRAL CAMPUS OF PURWAKARTA REGENCY

¹Putri Regiana Rabawi, ²Sutarjo, ³Nia Hoerniasih

Program Sarjana Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Jawa Barat

regianaputri25@gmail.com, sutarjo@staff.unsika.ac.id, niahoerniasih@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how the efforts, supporting and inhibiting factors for caregivers of Islamic boarding schools in shaping the independence of students. The concept of Zainun Mutadin (2002) "Independence is an attitude that is obtained cumulatively through the process experienced by a person in his development". Qualitative approach method, observation data collection techniques, interviews and documentation, research subjects 1 manager, 2 caregivers, and 2 students. The results of the research on the efforts given by the caregivers of Islamic boarding schools in shaping the independence of students by providing activities according to a predetermined schedule using the methods of habituation, sorogan and murojaah. Supervision is carried out 24 hours in each activity and is assisted by oppal administrators (older students). Extracurricular activities support students to become independent, interest and awareness of students are quite high, provide motivation by kyai and caregivers, environment, facilities and infrastructure are adequate. The conclusion is that the caregiver's efforts in forming the independence of students can form the independence of students. Suggestions that the students should participate in all activities and not violate the rules that have been set by the boarding school caregivers and make the best use of the facilities provided.

Keywords : Boardig School Caregiver, Independence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan baik untuk kehidupan umat manusia, karena merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup, tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sesuai dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup masing-masing.

Semakin berkembangnya zaman manusia harus siap dan mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan berkembangnya zaman maka pendidikan di Indonesia pun akan ikut berkembang. Upaya untuk menghadapi perkembangan pendidikan yaitu kita harus mampu menyeimbangkan ranah pendidikan diantaranya yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu mampu mencetak anak yang cerdas, terampil serta memiliki kepribadian yang baik berdasarkan nilai-nilai kehidupan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun lingkungannya. Untuk mencetak generasi yang baik maka dari itu orang tua harus mampu mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik serta mampu memberikan pendidikan yang tepat dan membantu anak agar tumbuh menjadi seseorang yang berkualitas bagi hidupnya maupun lingkungannya. Orang tua selalu memiliki harapan agar anaknya tumbuh menjadi anak yang baik, memiliki kepribadian yang bertanggung jawab serta mandiri.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah peserta didik yang mandiri. Menurut Rika Sa'diyah (2017), "Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi". Jadi, mandiri yaitu mampu mengerjakan sesuatu hal sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Kemandirian yang kuat akan membentuk anak yang tangguh, tidak mudah terbawa arus lingkungan serta mereka mampu memecahkan masalah sendiri. Hal ini akan sangat mempengaruhi terhadap kehidupan seorang anak dimasa yang akan datang.

Adapun Menurut Yuni Retnowati (2014), "Pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, namun faktor yang

paling berpengaruh adalah keluarga khususnya peranan orang tua". Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Dengan demikian mereka merasa diberi kepercayaan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungannya. Namun, tidak sedikit orang tua yang mengaku tidak mampu untuk membentuk kemandirian anak, sehingga para orang tua mencari jalan alternatif dengan mencari lembaga pendidikan untuk membantu mereka dalam membentuk kemandirian anak-anaknya. orang tua percaya bahwa pondok pesantren mampu membentuk kemandirian anak-anaknya dengan baik.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang termasuk kedalam satuan jenis pendidikan lainnya. Pondok pesantren terkenal sebagai suatu lembaga yang mampu mencetak generasi masa depan yang baik berpedoman terhadap norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Dipondok pesantren peserta didik diajarkan untuk selalu menanamkan sikap yang disiplin dan mandiri. Hal ini ditandai dengan sistem asrama dalam pondok pesantren. Dengan sistem asrama peserta didik (santri) tidak tinggal dengan orang tuanya sehingga peserta didik (santri) didorong untuk mampu menjalankan kegiatan sehari-hari dengan mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut Uci Sanusi (2012), "kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik (santri)". Jadi, kegiatan pembelajaran di pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pembentukan karakter agar para peserta didik (santri) mampu menjadi seseorang yang selalu berpedoman kepada nilai-nilai dan mampu bersaing dalam era globalisasi di masa depan.

Persepsi dari orang tua wali santri pondok pesantren menjelaskan bahwa tujuan orang tua memondok anaknya di pesantren agar menjadi anak yang berpedoman sesuai ajaran Islam dan memiliki kepribadian mandiri. Dalam uraian permasalahan diatas maka untuk itu, Peneliti ingin meneliti bagaimana upaya pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin kampus pusat Kabupaten Purwakarta.

Kajian Literatur

A. Konsep Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Mahmud Yunus (1990: 231) mendefinisikan bahwa pondok pesantren sebagai tempat santri belajar agama Islam. Sedang Abdurrahman Mas'ud, dalam Ismail (2000), mendefinisikan

pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge. Mengacu pada tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan. Dan adapun menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan tema Pendidikan Indonesia dari zaman ke zaman dalam (Abawihda). Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, disebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya.

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dofier (1984), mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan

menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Jadi dari berbagai pengertian pondok pesantren diatas maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat memperoleh ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama yang sangat berpedoman terhadap ajaran islam sehingga para santri akan selalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren dalam perkembangan zaman tidak hanya soal pendidikan ajaran islam. Pondok pesantren juga mengintegrasikan berbagai ilmu, baik ilmu sains, sosial dan ilmu agama. Sehingga para santri dapat bekal yang sempurna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Baik dari bekal pengetahuan keagamaan maupun bekal pengetahuan umum.

2. Elemen - Elemen Pondok Pesantren

Dhofier (2011: 79), mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah: (1) Pondok atau asrama, (2) Masjid, (3) Santri, (4) Pengajian kitab-kitab agama, (5) Kyai.

Dari elemen-elemen pondok pesantren diatas maka penulis akan menguraikannya lebih jelas. (1) Pondok atau asrama. Menurut Zulhimma (2003), Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan – peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam. Jadi, Pondok atau asrama adalah bagian penting dari pesantren. Pondok merupakan tempat tinggal para santri. Dipondok diterapkan peraturan-peraturan sehingga para santri harus memenuhi peraturan-

peraturan tersebut. Pondok bukan hanya sebagai tempat tinggal para santri, pondok juga bisa dijadikan sebagai tempat pembelajaran. (2) Masjid. Masjid sebagai komponen penting bagi umat muslim. Karena mesjid merupakan tempat beribadah bagi setiap muslim. Dan di pesantren masjid adalah hal utama, mesjid digunakan sebagai tempat ibadah para santri namun masjid juga digunakan sebagai tempat belajar mengaji oleh para santri. (3) Santri. merupakan sebutan untuk siswa yang belajar dan bermukim di pondok pesantren. (4) Pengajaran Kitab – Kitab Agama. Di pesantren para santri dituntut untuk belajar dan mempelajari kitab-kitab agama. Biasanya kitab-kitab agama disebut dengan sebutan kitab kuning dan (5) Kyai, merupakan seorang yang menjadi pusat pembelajaran dan bimbingan para santri untuk mendapatkan ilmu.

B. Konsep Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan (Abdul Majid, 2012, hal. 26).

2. Jenis dan Aspek kemandirian

Kemandirian dibedakan menjadi beberapa aspek dan jenis adalah sebagai berikut : (Desmita, 2011) membedakan jenis kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

1) Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian anak dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri

sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

- 1) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (self-resilience).
- 2) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode studi kasus. Alasan digunakannya jenis penelitian ini karena sebagai upaya untuk memperoleh gambaran dan informasi secara apa adanya dan jelas.

Menentukan subjek penelitian merupakan hal yang utama dalam penelitian. Subjek yang diambil oleh peneliti terdapat lima subjek penelitian. Satu orang pengelola yang dapat memberikan informasi tentang gambaran umum pondok pesantren. Dua orang orang santri yang dapat memberikan informasi tentang dirinya dan bagaimana upaya yang diberikan pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian. Selain itu, yang dijadikan subjek dalam penelitian juga ialah dua orang pengasuh pesantren, dan Subjek tersebut diambil untuk menjamin keakuratan data.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sesuai dengan metode penelitian di atas, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari. (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menurut Miles & Huberman yaitu kegiatan dalam pengumpulan data, mereduksi data (data reduction), penyajian sebuah data (data display), serta penarikan kesimpulan dan adanya verifikasi (conclusion drawing/verifying). (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1.) Upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian

Deskripsi hasil penelitian ini adalah untuk mengungkapkan upaya pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren Al-Muhajirin kampus pusat

Kabupaten Purwakarta. Mendeskripsikan bagaimana upaya yang diberikan pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Data yang diperoleh berkaitan dengan upaya pengasuh pondok pesantren dalam pembentukan kemandirian santri berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh.

Yang menjadi latar belakang pengasuh dalam upaya membentuk kemandirian santri adalah karena banyak orang tua yang ingin membentuk anaknya menjadi mandiri. Di pesantren selain ilmu agama yang menjadi tujuan, kemandirian juga menjadi tujuan orang tua. Dan juga karena keinginan para santri yang ingin mewujudkan diri yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mampu memecahkan masalah sendiri, dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.

visi pondok pesantren yaitu “terwujudnya komunitas umat yang shalih, cerdas, terampil dan mandiri”. Visi pondok pesantren juga sesuai dengan yang terkandung dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Maka dari itu tujuan upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian agar terwujudnya visi pondok pesantren Al-Muhajirin kampus pusat Kab. Purwakarta.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk kemandirian santri yaitu ada 3 metode pembelajaran. Yang pertama menggunakan metode pembiasaan. Para santri dibiasakan untuk melakukan hal-hal sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan serta melakukannya sendiri. Seperti mengambil makan sendiri, piket lokasi setiap hari, serta dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pengasuh. Yang kedua metode sorogan. Metode ini adalah sistem belajar mengajar dimana santri membaca kitab yang dikaji di hadapan kiayi/ustadz. Metode sorogan ini adalah metode tradisional yang ada sejak pertama kali lembaga pesantren didirikan. Melalui metode sorogan ini, santri akan merasa dilatih untuk belajar mandiri serta percaya diri. Yang ketiga adalah Metode Murojaah. Metode murojaah merupakan metode pengulangan yang dilakukan setiap santri dalam pembelajaran. Sebelum menyetorkan hafalan maka santri akan melakukan murojaah sendiri agar hafalan yang sudah di hafalnya tidak lupa dan tetap

diingat. metode ini diberikan kepada santri agar santri mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan melatih kemandirian belajar.

Pelaksanaan kemandirian di pondok pesantren Al-Muhajirin kampus pusat Kab. Purwakarta yaitu dengan membiasakan santri agar disiplin waktu dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh pengasuh. Sebagai contoh di dalam jadwal jam 03.30 - 04.00 pagi, santri di biasakan untuk shalat tahajud bersama. Jam 04.00 – 05.00 santri melaksanakan shalat subuh dan dzikir berjamaah. Jam 05.00 – 06.00 santri mendapatkan pembinaan tahsin dan tahfiz qur'an. Jam 07.30 – 16.00 santri melaksanakan pembelajaran terpadu kurikulum pesantren dan nasional (sekolah formal). Jam 16.00 – 17.30 santri melakukan kegiatan istirahat namun bisa juga santri gunakan untuk sorogan atau berolahraga. Jam 18.30 – 19.30 santri mendapatkan pembinaan akhlak dan kajian keislaman dari kiayi/ustadz dan ustadzah. Dan jam 20.00 – 21.30 santri istirahat untuk tidur malam. Namun sebelum tidur santri biasanya melakukan murojaah (mengulang pelajaran) yang sudah dipelajari di hari ini. Maka dari itu pelaksanaan kemandirian yang pengasuh berikan kepada santri itu sesuai jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan dengan tujuan agar santri dapat disiplin waktu, bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain karena setiap santri sudah memiliki jadwal kegiatan masing-masing. Dan selain sesuai jadwal kegiatan yang ditetapkan, pengasuh selalu memberikan arahan kepada santri sebelum memulai kegiatan dan mengevaluasi ketika kegiatan selesai agar kedepannya menjadi lebih baik. Di pesantren juga para santri diberikan pelatihan kepemimpinan dengan adanya organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan dengan adanya ekstrakurikuler menjahit dan mencukur serta untuk melatih kepercayaan dirinya melalui ekstrakurikuler public speaking/pidato.

Pengawasan yang pengasuh berikan kepada santri di pondok pesantren Al-Muhajirin kampus pusat Kab.Purwakarta yaitu dengan cara menugaskan 1 pengasuh untuk memegang 1 kamar. Namun jika kamar santri kecil maka pengasuh bisa memegang 2 kamar. Untuk pengasuh yang masih lajang biasanya akan tinggal dengan santri di kamar yang sama. Akan tetapi walaupun pengasuh ditugaskan untuk mengawasi santri pasti tidak akan bisa 24 jam bersama santri. Maka dari itu pengasuh dibantu pengurus untuk mengawasi santri. Sebagai contoh, apabila ada santri yang melanggar aturan maka pengurus akan langsung melaporkannya kepada pengasuh. Selain itu, pengasuh memiliki program untuk pengawasan santri yaitu setiap malam senin

pengasuh akan mengontrol santri, memberikan arahan, mendengarkan keluh kesah santri dengan tujuan agar pengasuh lebih dekat dengan para santri.

Hasil yang diperoleh pengasuh di pondok pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat Kab. Purwakarta yaitu terlihat santri mandiri, dengan ditandai adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pengasuh, mampu memecahkan masalah sendiri apabila terjadi selisih paham dengan teman maupun masalah lainnya, dan mampu melakukan setiap kegiatan dengan sendiri tanpa bergantung kepada pengasuh, pengurus, maupun temannya.

2.) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat bagi Pengasuh dalam Membentuk Kemandirian

Faktor pendukung dan penghambat bagi pengasuh dalam membentuk kemandirian dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang pertama yaitu adanya minat santri. Minat santri terhadap upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian cukup tinggi. Karena menurut santri dengan adanya upaya dalam membentuk kemandirian dapat memperkecil kemungkinan terjadinya permasalahan hidup. Karena dengan hidup mandiri, semuanya akan terasa lebih mudah, tidak terlalu bergantung pada orang lain apalagi hingga merepotkan orang tua. Yang kedua kesadaran, santri memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam mendukung upaya yang diberikan pengasuh untuk membentuk kemandirian. karena, pertama masuk ke pesantren santri sudah memiliki kesiapan dan kesadaran yang matang untuk menanggung segala kehidupannya sendiri di pondok pesantren. Karena tuntutan dan aturan itulah santri menjadi sadar dan mandiri. Yang ketiga perhatian. Perhatian yang santri berikan terhadap pengasuh dalam upaya membentuk kemandirian adalah dengan mengikuti upaya yang telah diberikan pengasuh dengan sebaik-baiknya. dan yang terakhir adanya dorongan. Dorongan yang diberikan pengasuh dalam membentuk kemandirian berupa motivasi-motivasi batiniah dan lahiriah. Seperti memberikan dorongan melalui kalimat-kalimat motivasi dan semangat yang selalu disampaikan saat ceramah. Seperti ciri khas santri itu mandiri harus bisa melakukan segalanya tanpa bergantung pada orang lain.

Faktor eksternal yaitu adanya sarana prasarana, dukungan orang tua dan Lingkungan pondok pesantren dapat mendukung pembentukan kemandirian. Karena adanya berbagai program, peraturan dan ketentuan yang dilakukan pesantren dapat mendukung pembentukan kemandirian. Karena itulah ciri khas nya pesantren. Dimana santri dituntut untuk bisa lebih mandiri.

Pembahasan

1.) Upaya Pengasuh Dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat Kabupaten Purwakarta

Kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain, mencoba mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain, berusaha serta mampu mengarahkan tingkah laku menuju kebaikan terhadap hidupnya di masa sekarang maupun masa depan.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan dengan komponen-komponen pembentukan kemandirian sebagai berikut :

- a) Raw input (masukan mentah) yaitu santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat Kab. Purwakarta.
- b) Instrumental input (masukan sarana) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan yang menunjang atau mendorong berjalannya kemandirian.
- c) Environmental input (masukan lingkungan) yaitu faktor lingkungan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat Kab. Purwakarta.
- d) Process (proses) adalah interaksi antara masukan sarana terutama pengasuh dengan masukan mentah, yaitu santri.
- e) Output (keluaran) yaitu kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kemandirian.
- f) Other input (masukan lain) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para santri dapat melakukan suatu hal yang baik bagi hidupnya.
- g) Outcome (pengaruh), yaitu menyangkut hasil yang telah dicapai oleh para santri.

Tujuan upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren Al-Muhajirin kampus pusat Kab. Purwakarta adalah ingin mewujudkan visi pondok pesantren yang juga selaras dengan tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Metode yang digunakan pengasuh dalam membentuk kemandirian dengan menggunakan metode pembiasaan, metode sorogan dan metode murojaah/pengulangan. Pelaksanaan kemandirian yaitu sesuai jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pengasuh dan juga adanya kegiatan ekstrakurikuler. Pengawasan pengasuh yaitu dengan mengawasi santri di setiap kegiatan.

2.) Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri di

Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat Kabupaten Purwakarta.

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut menunjang, mendorong, membantu dan melancarkan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. faktor pendukung bagi pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren yaitu dengan tingginya minat santri terhadap upaya pembentukan kemandirian yang diberikan pengasuh. Kesadaran santri pun turut menjadi faktor pendukung bagi pengasuh. Selain itu, dorongan dari kiayi yang selalu memberikan motivasi-motivasi kepada santri disetiap pengajian dan pembelajaran juga sangat mendukung dalam membentuk kemandirian. Lingkungan pondok pesantren disertai dengan sarana prasarana yang ada juga menjadi faktor yang paling utama dalam upaya membentuk kemandirian santri.

Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Faktor penghambat bagi pengasuh dalam membentuk kemandirian yaitu masih adanya sebagian kecil santri yang kurang mentaati aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, sebagian kecil dukungan orang tua yang tidak setuju dengan peraturan pondok pesantren juga menjadi penghambat sehingga aturan pondok pesantren menjadi berubah.

KESIMPULAN

Upaya yang diberikan pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu dengan memberikan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengasuh dengan menggunakan metode pembiasaan, sorogan dan murojaah. Tujuan pengasuh adalah untuk membentuk santri menjadi mandiri. Seperti dapat bertanggung jawab terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah sendiri, percaya diri dan lainnya. Pengawasan dilakukan 24 jam di setiap kegiatan dan dibantu oleh pengurus oppal (santri yang lebih dewasa). Kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjang santri menjadi mandiri dengan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dan mencukur. Hasil dari upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian ini santri menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab atas dirinya serta mampu memecahkan suatu masalah.

Faktor pendukung yaitu : minat atau kemauan yang tinggi dari setiap masing-masing santri. Kesadaran dan perhatian santri yang tinggi ditandai dengan mengikuti upaya yang pengasuh berikan dengan sebaik-baiknya. Dorongan dari pak kiayi berupa motivasi-motivasi di setiap pengajian dan pembelajaran. Dan lingkungan serta sarana prasarana yang representative.

Faktor penghambat yaitu, sebagian kecil santri kurang mematuhi peraturan yang sudah

ditetapkan di pondok pesantren. Sebagian kecil orang tua yang menerapkan pola asuh manja dirumahnya sehingga santri masih menerapkannya di pondok pesantren.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan terutama ditinjau dari segi metode penelitian dan masalah yang dikaji. Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus yang digunakan masih terbatas pada beberapa orang subjek penelitian sehingga penelitian ini belum dibahas secara baik dan lengkap. Masih banyak yang harus diteliti dari pembentukan kemandirian baik secara aspek sikap maupun sosial. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dalam pembentukan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawihda, R. (t.thn.). Kurikulum Pendidikan.
- Abdul Majid . (2012). Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Ali, M dan Asrori. (2005). Psikologi Remaja, Perkeembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2005). Prosedur Penelitian. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Artasasmita, R. (1985). Pedoman kursus dan latihan. Bandung: Jurusan PLS FIP IKIP.
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan Basri. (Yogyakarta). Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya. 1996: Pustaka Pelajar .
- Hasbullah. (1999). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta : Raja grafindo persada.
- Ismail SM. (2000). Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masyarakat Madani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joesoef. (1999). konsep pendidikan luar sekolah. jakarta: bumi aksara.
- Madjid, N. (1997). Bilik-bilik Pesantren. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud Yunus. (1990). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Hidakarya.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran. . Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Vol.11 No.2.
- Miles, Mathew B., and Huberman A. Maichel . (1992). Analisis data kualitatif ; Buku sumber tentang metode - metode baru (penerjemah tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI - PRESS.
- Patriana, P. (2007). Hubungan Antara kemandirian dengan motivasi bekerja sebagai pengajar les privat pada mahasiswa di Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Retnowati, Y. (2014). pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak, 200.
- S, J. (2008). konsep dasar pendidikan luar sekolah. jakarta : bumi aksara.
- Sa'diyah, R. (2017). pentingnya melatih kemandirian anak. Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 32.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. Jurnal pendidikan Agama Islam, 125.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vebrarto, S. (1984). pendidikan sosial jilid pertama. yogyakarta: paramita.
- Widayati, V. (2015). Hubungan Antara Kemandirian Diri dengan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Anggota UKM Kopma UNY.
- Zainun Mutadin. (2002). Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. E. Psikologi.
- Zamakhshari Dhofier. (1984). Tradisi Pesantren. jakarta : LP3ES.
- zulhimma. (2003). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. Jurnal Darul Ilmi , 170.